

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Defenisi Kebudayaan

Secara umum kebudayaan adalah hasil karya cipta manusia yang dirangkai dalam konsep berfikir yang tercipta dari kebiasaan dan pola hidup komunitas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberikan defenisi tentang budaya yang selalu dihubungkan dengan pikiran atau akal budi.³⁹ Bakker mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan atau perasaan, tindakan serta hasil karya yang dirangkai dan diciptakan oleh manusia yang terbentuk dalam kehidupan bermasyarakat melalui proses pembelajaran.⁴⁰ Secara etimologinya istilah budaya dituliskan dengan arti pikiran atau perasaan, kebudayaan dipahami sebagai hasil dari penciptaan atau pekerjaan batin manusia yang terbentuk dalam keagamaan, seni, adat dan tradisi.⁴¹

Dalam bahasa Sanskerta kebudayaan di tuliskan dengan *buddayah*, yang berbentuk jamak yang berasal dari kata *Budhi* yang dipahami sebagai akal atau budi.⁴² Oleh sebab itu, budaya dipahami sebagai segala unsur yang berhubungan dengan pola pikir, budi dan kebiasaan. Sebuah tradisi budaya

³⁹Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

⁴⁰J.W.M Bakker SJ, *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Kanisius, 2012), 43.

⁴¹Sproul, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pernikahan* (Jakarta: Balai pustaka, 2011), 28.

⁴²Parebong Wawan, "Relasi Kebudayaan Terhadap Ilmu Pendidikan, Iman, Karakter Di Tengah-Tengah Dunia Digital" (n.d.): 37.

diciptakan dari unsur kesepakatan bersama dalam komunitas dengan satu tujuan untuk kebaikan bersama di masa depan. Semua unsur budaya dalam setiap daerah pasti punya tujuan, nilai dan manfaat untuk komunitas masyarakat, generasi penerus dan unsur kelembagaan dalam suatu daerah.

Suatu kebudayaan tidak dapat lahir dan berdiri sendiri oleh dukungan perseorangan. Namun, kebudayaan itu bersifat sosial sehingga dikenal sebagai bentuk kultur yang lahir dan dijalankan dalam komunitas bersama sebagai pedoman dalam hidup. Namun, tidak semua hasil karya manusia yang tercipta dalam sebuah daerah adalah murni kebudayaan. Suatu tradisi hanya dapat disebut dengan istilah kebudayaan jika ritual dan tradisi itu dijadikan sebagai model yang diwariskan, bersifat kolektif atau mengandung nilai kerja sama untuk mencapai suatu tujuan bersama, bersifat dinamis atau mampu menyesuaikan diri dengan orang lain atau lingkungan sekitar, bersifat integral atau prinsip yang dapat membangun bagian-bagian hingga menjadi utuh secara keseluruhan, juga dapat mencerminkan gambaran menjadi suatu identitas masyarakat dan sosial, serta dikenal baik sebagai aktivitas yang mengandung nilai dan norma dalam masyarakat untuk suatu keharmonisan bersama.⁴³

Jika dihubungkan dengan realitas nilai dan norma, maka kebudayaan dipahami sebagai keseluruhan dari perilaku makhluk hidup

⁴³Parebong Wawan, "Relasi Kebudayaan Terhadap Ilmu Pendidikan, Iman, Karakter Di Tengah-Tengah Dunia Digital" (n.d.): 37, 17.

yang membuatnya bertumbuh dan berkembang dengan cara berproses, belajar, dan berkarya dengan mengikuti konsep berfikir yang tersusun secara sistematis dalam realitas kehidupan sosial masyarakat. Liliweri memberikan definisi tentang kebudayaan bahwa hal itu merupakan sesuatu yang kompleks sekaligus mencakup berbagai hal yang menjadi aktivitas masyarakat seperti seni, hukum, moral, adat istiadat, dan kemampuan yang diperoleh melalui relasional dengan kelompok yang lain.⁴⁴

Dalam konsep perkembangannya, kebudayaan memberikan fungsi sebagai alat untuk meningkatkan rasa nasionalisme masyarakat, membuka sikap toleransi terhadap orang lain, sebagai edukasi dalam menghargai orang lain, sarana yang menciptakan komunikasi, sarana sebagai media pembelajaran, membuat keunikan dalam perbedaan, dan sebagai media penuntun dalam memaknai arti kehidupan.⁴⁵ Konsep tentang kebudayaan dapat tertuang dalam segala unsur tradisi, ritual dan seni yang diterima dan dimanifestasikan sebagai karya cipta untuk kemaslahatan bersama. Demikian juga dengan tradisi *Ondo Tua* yang masih menjadi bagian dari daerah Toraja, khususnya pada lembang To'yasa Riu yang masih menjadi suatu konsep penting dalam nilai ungkapan syukur terhadap berkat dan kasih karunia Allah bagi manusia. Bagian ini akan dibahas oleh penulis pada sub judul yang lain.

⁴⁴Alo Liliweri, "Pengantar Study Kebudayaan," 36.

⁴⁵ Ibid., 37

B. Konsep Kebudayaan Menurut Roger M. Keesing

Roger Martin Keesing yang sering dikenal dalam media sosial sebagai R. M. Keesing merupakan tokoh antropologi dan juga ahli bahasa di Amerika. Keesing cukup terkenal dalam penemuan model penelitian lapangan yang saat ini dikenal dengan penelitian antropologi budaya. Keesing memanifestasikan konsep penelitiannya tentang realitas yang lazim berubah dalam tradisi kebudayaan suatu masyarakat dengan mengatakan bahwa suatu unsur kebudayaan dapat berubah seiring perkembangan zaman oleh pengaruh teknologi, pendidikan dan konsep berfikir masyarakat.⁴⁶

Roger Martin Keesing banyak mengetahui tentang konsep budaya dengan belajar dari seorang ayah yang bernama Felix M. Keesing dan seorang sahabat dengan nama Marie Margaret Martin Keesing. Ketertarikan Roger M. Keesing terhadap ilmu kebudayaan di mulai pada tahun 1965 di sebuah perguruan tinggi Amerika Serikat dengan nama University Of California, Santa Cruz dan menjadi professor di Institute of Advanced Studies in Australian National University di Canberra, dan mulai menjadi seorang kepala departemen antropologi sejak tahun 1976. Pengenalan luas tentang kebudayaan itu di mulai pada tahun 1990 di McGill University, Montreal.⁴⁷

⁴⁶Roger M. Keesing, "Teori-Teori Tentang Budaya Dan Seni," 34.

⁴⁷ Ibid.

Pada tahun 1974 Kessing memulai karyanya terhadap antropologi budaya dengan sebuah karya tulis ilmiah yang cukup populer dengan judul *"Cultural Anthropology: A Contemporary Perspective"*. Karya tulis tersebut menjadi sebuah konsep budaya yang diilhami secara linguistic oleh prinsip berfikir dari Marxis dan Margaret. Tulisan tersebut menjadi sebuah karya yang cukup berwibawah serta menjadi sebuah subjek penelitian oleh para penulis dan mahasiswa yang berniat mengenal lebih dalam tentang konsep *culture*.⁴⁸

Konsep berfikir Keesing tentang budaya adalah tentang perkembangan suatu realitas yang ada. Kessing berpendapat bahwa budaya memang adalah hasil karya cipta manusia, namun tidak semua hasil karya itu adalah bagian dari warisan bersama dan menjadi milik bersama. Suatu hasil karya manusia yang holistik itu, adalah sumber dari pengalaman yang begitu rumit dengan menafsirkan pola-pola kerumitan tentang realitas dan aktivitas yang terus berubah.⁴⁹

Pandangan Keesing tentang budaya diterapkan dalam dua jenis pendekatan, yaitu pendekatan adaptif dan pendekatan ideasional. Pendekatan adaptif adalah kebudayaan yang lahir oleh pengaruh pikiran dan perilaku manusia yang tercipta lewat tradisi yang menjadi prinsip

⁴⁸Qurotull Aini, "Budaya Manusia Dalam Beberapa Konsep," *Kompasiana*, last modified 2015, accessed September 3, 2024, https://www.kompasiana.com/www.kompasiana.qurrotulaini.com/54f7c52ea33311b67a8b4ad6/budaya-dan-manusia-dalam-beberapa-konsep-dasar#google_vignette.

⁴⁹ Ibid.

kebiasaan. Sedangkan pendekatan ideasional adalah prinsip kebudayaan yang mengarah terhadap hasil relasional pikiran. Keesing menerima bahwa kebiasaan hidup manusia yang melekat dalam partikel tubuh adalah hasil dari culture dan akan sempurna lewat tradisi dan pelaksanaan ritual. Penyempurnaan ini dapat diperoleh dalam lingkungan ekologi yang sarat dengan kepuasan batin dan jiwa. Prinsip hidup dalam tradisi kebudayaan memungkinkan terciptanya pola hidup yang holistic dengan kehidupan bersama ekologi.⁵⁰

Menjadi pengumpulan Keesing tentang bagaimana pola komunitas manusia dalam mengembangkan prinsip hidup yang sarat dengan nilai-nilai culture sebagai pegangan bersama. Untuk mengenal pola hidup seseorang yang sempurna maka tentu harus mengenal dirinya sejak dari bungil, yang bertumbuh dalam lingkungan, kebudayaan dan tradisi sosial yang terus berubah oleh pola hidup dan perilaku manusia. Demikian juga dengan *culture*, keinginan untuk mengenal dan memahami prinsip moral dari sebuah *culture*, hanya dapat ditemukan dari dasar sebuah kearifan lokal.⁵¹ Seperti halnya kehidupan manusia purba, prasejarah dan zaman manusia sebelum mengenal tulisan. Maksud Keesing tentang dasar budaya di maksudkan

⁵⁰Qurotull Aini, "Budaya Manusia Dalam Beberapa Konsep," *Kompasiana*, last modified 2015, accessed September 3, 2024, https://www.kompasiana.com/www.kompasiana.qurrotulaini.com/54f7c52ea33311b67a8b4ad6/budaya-dan-manusia-dalam-beberapa-konsep-dasar#google_vignette..

⁵¹Joanne Vinning and Mellinda S. Merrick, "The Distinction between Humans and Nature: Human Perceptions of Connectedness to Nature and Elements of the Natural and Unnatural," *Human Ecology* 15, no. 3 (2008): 27.

sebagai sebuah pola yang menjadi dasar dalam mengenal prinsip nilai yang asli sebelum di campur adukkan dengan instrument teknologi yang sarat dengan egosentrisme semata. Kessing mengatakan bahwa proses pengenalan nilai yang asli dari sebuah budaya dapat dilakukan dengan menerapkan pola inkulturasi, yaitu suatu proses yang dijalankan dalam melakukan penggalian secara ilmiah ataupun secara konsesus untuk menemukan keaslian dari sebuah tradisi yang dapat dijadikan sebagai prinsip nilai berdasarkan pola kekristenan yang dapat disebarluaskan dalam aneka tradisi budaya sesuai dengan kebenaran injil.⁵²

Beberapa defenisi budaya menurut Keesing⁵³ yaitu sebagai berikut. Pertama, budaya adalah suatu sistem yang bekerja dalam menghubungkan komunitas manusia dengan prinsip ekologi. Artinya bahwa budaya dapat menciptakan keharmonisan dalam relasi umat manusia dengan alam semesta yang sama-sama ciptaan dari satu sumber dengan tujuan untuk memuliakan penciptanya. Budaya memberi edukasi kepada umat manusia tentang pentingnya mencintai, memelihara, sekaligus merawat alam semesta sebagai bagian dari sisi seni kehidupan yang subyektif.

Kedua, budaya adalah instrument pencipta tingkah laku. Nilai dan norma dalam suatu realitas tradisi menjadi model penggerak perilaku manusia menuju arah yang lebih baik sesuai dengan pola hidup yang

⁵²Roger M. Kessing, "Teori-Teori Tentang Budaya Dan Seni," 4.

⁵³Ibid., 5.

berkembang dalam lingkungan kehidupan masyarakat sosial. Sama halnya dengan hewan yang hidup berdampingan dengan realitas lingkungannya, demikian juga dengan unsur manusia yang terikat oleh hasil kebudayaan yang menjadi pola adaptif terhadap adat dan tradisi untuk membentuk sikap dan karakteristik diri yang lebih terarah.

Ketiga, budaya adalah alat yang mengantar individu ke dalam realitas sosial. Sekali lagi bawah pola karakteristik seseorang cukup ditentukan oleh destinasi budaya yang sentralitas. Budaya menjadi kuantitas dalam menciptakan ukuran nilai yang menjadi konsep bersama dalam tradisi kebudayaan. Individu tidak dapat dilepaskan dari realitas kebudayaan. Dari partikel terkecil hingga bertransmisi menjadi sosok manusia dewasa, anamnesis dari pola kebudayaan sebagai nilai sosial akan terus menjadi pandu dalam berinteraksi, bersosial dan berkonservatif terhadap pola hidup dan kebudayaan.

Atas konsep berfikir Keesing mengenai budaya di atas, maka kebudayaan dapat dipahami sebagai hasil pola pikir manusia yang terjalin secara konsep bersama untuk membentuk pola kehidupan yang punya arah dan tujuan dalam menciptakan dan merangkai hasil kerja sama yang membawa pada perubahan sosial yang konservatif. Budaya membentuk karakteristik seseorang individu yang tercipta lewat pola kebiasaan dan realitas sosial yang terus berubah.

C. Konsep Tarian Menurut Roger M. Kessing

Secara umum tarian adalah suatu bentuk pertunjukan yang melibatkan seluruh unsur tubuh yang bergerak secara berirama dalam waktu dan tempat tertentu. Menurut Jamalul mengatakan bahwa tarian adalah ungkapan perasaan, maksud, dan pikiran yang dilantukan dalam bentuk gerakan, ekspresi dan gaya hidup yang berwujud dalam realitas yang estetik.⁵⁴ Selanjutnya Nurjaman mengartikan tarian sebagai bagian dari seni hidup yang tercipta lewat tarian dalam menggambarkan keadaan alam, budaya, pola hidup dan realitas masyarakat.⁵⁵ Dengan demikian, tarian adalah pertunjukan yang dilaksanakan dalam konteks kesepakatan waktu dan tempat, yang mengandung nilai serta pesan moral antara hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, atau antara manusia dengan kebudayaannya.

Konsep tentang tarian dapat dipentaskan di berbagai lokus, seperti gedung pertemuan, sekolah dan lapangan. Paling umum dalam pertemuan besar-besaran, acara atau syukuran. Seperti, penyambutan tokoh agama, pemerintah atau masyarakat, juga lasim dipentaskan dalam acara-acara seminar seperti hari raya nasional, hari raya gerejawi, dan lain sebagainya. Selanjutnya yang paling umum tarian di laksanakan dalam acara-acara adat

⁵⁴Jamalul Lail, "Belajar Tari Tradisional Dalam Upayah Melestarikan Tarian Asli Indonesia," 14.

⁵⁵Fatmawati Nurjaman, "Implementasi Pelatihan Tari Daerah Dalam Melestarikan Banten Di Sanggar Raksa Budaya Kota Serang," *Of Nonformal Education And Community Empowerment* 24, no. 9 (2017): 23.

seperti pernikahan, syukuran adat dan kegiatan desa lainnya. Selanjutnya tarian dipentaskan dalam bentuk lomba dan kegiatan politik lainnya.⁵⁶ Namun, konsep terpenting adalah bahwa tarian itu dipentaskan dan dipertunjukan tidak sebatas untuk hiburan atau kepuasan mata belaka, namun pentasan itu memiliki nilai-nilai, konsep dan pesan sakral untuk kehidupan manusia dalam realitas budaya.

Tarian merupakan pembahasan penting dalam antropologi budaya yang erat kaitannya dengan realitas manusia yang berdampingan dengan tradisi dan kehidupan sakralnya. Salah satu tokoh antropologi budaya yang membahas tentang kebudayaan bersama dengan seluk-beluk dan konsep realitasnya adalah tokoh yang bernama Rogere M. Kessing. Studi Kessing adalah hobi terhadap kebudayaan. Oleh sebab itu, dalam beragam karyanya selalu berhubungan erat dengan konsep kebudayaan. Pertama-tama Kessing melihat kebudayaan sebagai sebuah pola hidup dan kebiasaan yang diupayakan oleh masyarakat sebagai sebuah rutinitas yang mempunyai nilai dan norma.

Kessing mengatakan bahwa unsur dari budaya adalah tradisi-tradisi unik yang menjadi daya cipta untuk merangkai sedemikian rupa hasil karya cipta yang dilaksanakan dengan prinsip nilai. Seperti tarian, ritual, upacara-upacara sakral, arak-arakan dan lain sebagainya. Bagi Kessing bahwa semua

⁵⁶Siti Supeni, "Pendidikan Karakter Melalui Seni Tari Daerah," *Unisri Press* 5, no. 1 (2021):

itu adalah hasil karya dari realitas yang sesungguhnya yaitu konsep tentang budaya.⁵⁷ Dalam karya ilmiah tersebut, penulis akan berfokus terhadap konsep tarian menurut Roger M. Kessing. Sebenarnya Keesing memulai konsepnya tentang tari dari sudut pandang kebudayaan. Bagi Keesing tarian itu adalah ruangan yang membutuhkan gerakan yang dinamis, ritmis dan harmonis.⁵⁸ Dinamis yang dimaksudkan oleh Keesing adalah sikap yang penuh semangat dengan dorongan tenaga yang membuatnya cepat bergerak sekaligus mudah menyesuaikan diri terhadap konteks dan keadaan yang sedang terjadi. Arti lain sebenarnya dari dinamis adalah dinamika.

Ritmis yang dimaksudkan oleh Kessing adalah tempo lagu yang berirama. Artinya bahwa seorang penari mestinya bergerak berdasarkan iringan musik yang bernada dan bertempo. Sedangkan Harmoni adalah bentuk keselarasan antara penari dengan gendangan musik, antara penari dengan penari yang lain, atau antara pemain musik dengan pemain musik yang lain. Tarian bagi Keesing adalah hasil kreativitas yang diciptakan dalam pola kerja sama dan keselarasan untuk menciptakan pola yang trend dan beraneka ragam estetik. Lanjut Keesing mengatakan bahwa bagian terindah dari suatu kebudayaan adalah tarian. Tarian menjadi model karya yang memberi kesejukan bagi manusia, menciptakan keharmonisan dan memberi wawasan yang baru bagi setiap orang yang menyaksikannya.

⁵⁷Roger M. Kessing, "Teori-Teori Tentang Budaya Dan Seni," *Antropologi Indonesia* 2, no. 5 (1997), 23

⁵⁸Roger M. Kessing, "Teori-Teori Tentang Budaya Dan Seni," 43.

Tarian mengandung nilai dan dilaksanakan dalam situasi tertentu. Artinya bahwa tarian yang dipertunjukkan lewat gerakan tangan, kaki dan elokkan tubuh sebenarnya mau memberikan pesan tentang sesuatu yang sedang terjadi, akan terjadi atau sesuatu yang sudah berlalu dan masih menjadi kenangan bagi masyarakat dalam bentuk kearifan lokal sampai saat ini. Pesan tersebut dapat berubah pujian, nasihat, teguaran atau larangan dan sebagainya. Untuk mengetahui pesan sebagai bentuk amanat dalam sebuah tarian, maka perlu diketahui terlebih dahulu konteks tarian itu dalam posisi apa dilaksanakannya.⁵⁹ Tarian yang dilaksanakan dalam pesta menyambut hari raya gerejawi Nasional, jelas akan memberikan pesan tari yang berbeda terhadap tarian yang dilaksanakan di pesta pernikahan.

Salah satu daerah yang cukup kental dengan konsep tarian yang sakral dan supranatural adalah Toraja, khususnya di dusun To' yasa Riu. Masyarakat di tempat ini masih melaksanakan aktivitas tari sebagai bagian pelengkap dalam suatu tradisi ritual, yaitu tradisi *rambu solo'* dan tradisi *rambu tuka'*. Kedua tradisi tersebut adalah gambaran umum tentang Toraja. Tradisi *rambu solo'* adalah lambang dari proses ritual tentang dukacita, sedangkan tradisi *rambu tuka* adalah lambang dari proses ritual yang berhubungan erat dengan sukacita. Salah satu tarian yang dilaksanakan dalam daerah To'yasa Riu adalah tarian *ondo tua*. Tarian ini merupakan

⁵⁹Roger M. Kessing, "Teori-Teori Tentang Budaya Dan Seni," *Antropologi Indonesia* 2, no. 5 (1997), 49.

pertunjukan dengan iringan gendang yang dilaksanakan dalam tradisi rambu tuka' atau dalam ranah sukacita yang menggambarkan bentuk atau tanda trima kasih manusia kepada sang Dewa. Tarian ini biasanya dipentaskan 3-5 orang penari yang dipertunjukan dalam acara penutupan, namun kadang juga pada acara puncak.

D. Konsep Tarian Berdasarkan Perspektif Alkitab

Makna tentang tarian tidak hanya dipahami sebatas tradisi atau kebudayaan, yang hanya sebatas menjadi media hiburan dan kepuasan batin, tetapi falsafah tentang tarian juga dikenal dan dimaknai dalam Alkitab. Konsep tentang tarian dalam Alkitab selalu di konotasikan dengan kehidupan bangsa Israel. Perjalanan Bangsa Israel dari Mesir menuju tanah kanaan, bahkan ketika mengalami proses pembuangan ke Babel, puji-puji dan tari-tarian masih menjadi suatu rutinitas yang terus menerus dilaksanakan. Tarian mempunyai hubungan yang cukup kuat dengan kehidupan, pembebasan, keselamatan, pemulihan, dan kemenangan orang Israel atas musuh-musuh yang melawan. Selain itu, puji-pujian dan tari-tarian tersebut juga menjadi konsep yang melambangkan perasaan umat kepada Allah.

Frasa tentang tari dituliskan dalam bahasa Yunani dengan kata *choros* yang artinya penyembahan atau estetika. Penyembahan yang dimaksudkan disini adalah tentang hubungan spiritual manusia dengan

Dewa atau Tuhan. Sedangkan estetika adalah bentuk keindahan dalam tarian yang menyimbolkan tentang indahnya hubungan dalam relasi yang intim dengan Allah.⁶⁰ Berdasarkan perspektif Alkitab, beberapa konsep tentang tarian yang digambarkan dalam konteks ibadah dan kehidupan umat manusia.

Pertama, tarian menyimbolkan ekspresi sukacita dan pujian. Berdasarkan tasiran dari D. Heer mengatakan bahwa dalam realitas Bangsa Israel, tarian sering digunakan sebagai cara untuk menggambarkan, melukiskan dan mengekspresikan bentuk kegembiraan, kesenangan, dan pujian kepada Tuhan.⁶¹ Dalam 2 Samuel 6:14 menyatakan bahwa: “dan Daud menari-nari dihadapan Tuhan dengan sekuat tenaga, ia berbaju efod dari kain lenan”.⁶² Ekspresi sukacita disimbolkan oleh Daud melalui semangat dan kekuatannya untuk menari bagi Tuhan.

Kedua, tarian adalah bagian dari ibadah. Mazmur 149:3 menyatakan: “biarlah mereka memuji-muji nama-Nya dengan tari-tarian, biarlah mereka bermazmur kepada-Nya dengan rebana dan kecapai”. Dalam beberapa peristiwa bangsa Israel dilukiskan tentang betapa menyenangkan kasih dan kemurahan Allah yang diekspresikan melalui tarian. Zaman Israel juga telah melakukan tarian-tarian yang diiringi dengan alat musik sebagai

⁶⁰Resa Junias, “Musik Menurut Alkitab Dan Implikasinya Dalam Ibadah Kristen,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama* 1, no. 2 (2021): 232.

⁶¹J. D. Heer, *Tafsiran Injil Matius* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 28.

⁶²*Lembaga Alkitab Indonesia*, 2015.

pelengkap dalam suasana yang bahagia itu.⁶³ Ketiga, tarian menjadi tanda kemenangan. Tarian dalam tradisi Israel juga disimbolkan sebagai tanda kemenangan yang diberikan oleh Tuhan.⁶⁴ Seperti halnya dalam Keluaran 15:20-21 menyatakan: “lalu Miryam, Nabiah itu, saudara perempuan Harun, mengambil rebana di tangannya, dan tampilah semua perempuan mengikutinya memukul rebana serta menari-nari”. Peristiwa ini dilatarbelakangi oleh sebuah peristiwa kemenangan dan keselamatan yang dianugerahkan oleh Allah kepada orang Israel melalui tangan Miryam.

Keempat, tarian menjadi simbol kebahagiaan. Sebenarnya beberapa teks dalam Alkitab pernah menggambarkan tarian sebagai simbol kebahagiaan dan juga sebagai tanda pemulihan.⁶⁵ Salah satunya dilukiskan dalam Yeremia 31:13 yang menyatakan “pada waktu itu anak-anak dara akan bersukaria menari beramai-ramai, orang-orang muda dan orang-orang tua akan bergembira. Aku akan mengubah perkabungan mereka menjadi kegirangan, akan menghibur mereka dan menyukakan mereka sesudah keduakaan mereka”. Gambaran dalam teks tersebut adalah tentang tarian yang disimbolkan sebagai harapan masa depan yang penuh sukacita, kegembiraan dan damai sejahtera atas pemulihan yang akan Tuhan nyatakan.

⁶³Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011).

⁶⁴Resa Junias, “Musik Menurut Alkitab Dan Implikasinya Dalam Ibadah Kristen,” 235.

⁶⁵Richan Simangunsong, “Praktik Tarian Dalam Ibadah,” *Youth Ministry* 3, no. 2 (2015): 42.

Kelima, tarian menjadi simbol peringatan. Tarian yang dilaksanakan dalam tradisi Israel, rupahnya tidak semuanya sering dipandang sebagai nilai positif. Sering kali orang Israel melakukan aktivitas menari dalam sikap dan perasaan gembira, bahagia dan menyenangkan. Namun, rupahnya tarian itu tidak berkenan bagi Allah. Dalam perjalanan panjang orang Israel menuju tanah Kanaan, beberapa kali mereka melakukan kegiatan menari padahal tidak sesuai dengan kehendak Allah. Misalnya dalam pembuatan anak lembu emas (Kel. 32:19).⁶⁶ Umat Israel bersukacita, bergembira dan menari-nari namun kesemuanya itu dilaksanakan semata-mata bukan untuk Tuhan, tetapi untuk dewa atau patung emas yang didirikan oleh Israel saat itu. Itulah sekilas makna dan simbol tarian yang digambarkan dan dilukiskan dalam Alkitab, bahwa tarian itu melambangkan rasa bahagia, sukacita, damai dan juga sebagai bentuk peringatan. Namun, makna dan simbol tarian saat ini dalam realitas orang Kristen modern cukup bervariasi, hal tersebut berdasar terhadap dedominasi gereja dan juga konsep pemahaman yang diterima dalam suatu masyarakat sosial tentang adat dan tradisi.

E. Kompleksitas Budaya dalam Masyarakat Sosial

Secara umum masyarakat adalah orang-orang yang berkumpul dalam suatu kawasan tertentu yang hidup bersama-sama, bekerja bersama,

⁶⁶Resa Junias, "Musik Menurut Alkitab Dan Implikasinya Dalam Ibadah Kristen," 43.

dan punya tujuan bersama yang dasarnya adalah untuk merasakan kepentingan, kenikmatan dan keharmonisan bersama.⁶⁷ Realitas suatu masyarakat tidak dapat dilepaskan dari tatananan dan pola kehidupan yang erat hubungannya dengan ekonomi, norma dan adat istiadat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) masyarakat adalah sejumlah manusia yang terikat oleh adat dan kebudayaan.⁶⁸ Max Weber pernah mengatakan bahwa masyarakat adalah suatu struktur yang pada dasarnya cukup ditentukan oleh harapan dan nilai yang dominan terhadap suatu warga masyarakat. Petrus juga mengartikan masyarakat sebagai sistem yang terbentuk dari pola kebiasaan, tingkah laku, aturan atau wewenang, serta kerja sama dalam sebuah golongan yang membawa pada perubahan yang konservatif.⁶⁹ Dengan demikian, masyarakat dapat diartikan sebagai orang-orang yang bersepakat untuk berkumpul bersama dalam suatu kawasan tertentu dengan dukungan ekonomi dan sumber daya manusia yang terikat oleh aturan adat untuk mencapai suatu tujuan bersama.

Sosial sendiri dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang terjadi dalam masyarakat atau sikap dan peran masyarakat secara umum. Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan sosial sebagai hubungan masyarakat dengan orang lain, lingkungan dan kebudayaan.⁷⁰ Kata sosial berasal dari bahasa latin yang dituliskan *socius* yang berarti sesuatu yang

⁶⁷Dedeh Maryani, *Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 8.

⁶⁸Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

⁶⁹Rationality And Modernity, *Max Weber* (London: Routledge, 1987), 23.

⁷⁰Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

lahir, tumbuh dan berkembang luas dalam realitas sosial.⁷¹ Sosial juga dapat diartikan sebagai sikap keramataman yang tercipta dalam relasi individu dengan orang lain atas konsep berfikir dan kehendak untuk berpartisipasi bersama. Sryana mengartikan sosial sebagai sebuah unsur yang menjadi bagian utuh dari relasi manusia dengan orang lain yang membutuhkan kesiapan dalam menanggapi ragam kebiasaan yang bersifat rapuh.⁷² Sedangkan Gelinka mengartikan sosial sebagai tatanan atau pemikiran terhadap hubungan-hubungan sosial yang menempatkan pihak tertentu dalam sebuah posisi yang realitas.⁷³ Dengan demikian sosial dapat diartikan sebagai interaksi nyata dalam suatu masyarakat yang dijalankan dengan suatu prinsip tertentu juga dengan suatu tatanan untuk kebaharuan.

Nilai sosial tidak dapat hidup jika tidak mendapatkan dukungan dari orang yang menjalankannya. Oleh sebab itu, dibutuhkanlah manusia yang hidup dalam realitas yang disebut sebagai kelompok atau masyarakat sosial. Secara umum masyarakat sosial dipahami sebagai suatu kelompok yang berkecimpung dalam suatu daerah atau kawasan yang hidup bersama, berinteraksi bersama dan punya tujuan bersama.⁷⁴ Nuriani mengartikan masyarakat sosial sebagai pola kehidupan manusia yang terikat oleh suatu interaksi berdasarkan sistem tradisi dan ritual yang bersifat berkelanjutan

⁷¹Alo Liliweri, "Pengantar Study Kebudayaan," 6.

⁷²Sryana, *Masalah Sosial: Kemiskinan, Kesenjangan Dan Kesejahteraan* (Malang: Anggota IKAPI, 2021), 44.

⁷³Josef Gelinka, *Manusia Sebagai Mahluk Sosial Biologis* (Surabaya: Anggota IKAPI, 2008), 72.

⁷⁴Evi Selviani, "Studi Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Bila Di Masyarakat Soppeng," *Pendidikan dan Kebudayaan* 3, no. 4 (2019): 14.

dan tergabung dalam prinsip identitas bersama.⁷⁵ Kessing memberi pengertian yang cukup menarik tentang masyarakat sosial dengan mengatakan bahwa masyarakat sosial itu, tidak sebatas dipahami sebagai interaksi antara satu dengan yang lain, atau hanya sebatas pada identitas diri dan budaya, namun masyarakat sosial itu cukup luas menyangkut keseluruhan aspek yang terbentuk, terbangun dalam suatu lokus kehidupan, seperti hubungan dengan alam semesta, tarian, tradisi, ritual, kebiasaan dan lain sebagainya.⁷⁶ Oleh sebab itu, masyarakat sosial punya peran penting dalam membangun dan menciptakan sikap yang harmonis yang menjadi konservatif terhadap seluk beluk unsur dalam suatu wilayah.

Setiap daerah mempunyai ragam kehidupan, seperti aliran keagamaan, adat, tradisi, ras, nilai dan pandangan hidup terhadap kebudayaan. Perbedaan tersebut adalah wujud dari keunikan dan kelebihan yang dimiliki oleh suatu daerah. Oleh sebab itu, mestinya perbedaan dalam realitas kebudayaan menjadi daya tarik untuk saling menerima, menghormati, mengayomi, menjunjung dan menciptakan sikap toleransi terhadap keberadaan budaya lain. Tradisi dan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu kelompok daerah adalah citra dan keunikan yang khas dari daerah tersebut. Keunikan itu adalah model daya tarik terhadap orang lain,

⁷⁵Yuliani Nuriani, *Memacu Kreatifitas Masyarakat Melalui Karya Cipta* (Jawa Timur: Bumi Aksara, 2020), 42.

⁷⁶Roger M. Kessing, "Teori-Teori Tentang Budaya Dan Seni," 42.

juga sebagai bentuk edukasi dan moment terpenting dalam menciptakan keharmonisan dengan alam, sesama dan budaya.

Menurut Thadjadi terdapat empat jenis cara manusia menemukan makna hidup dan nilai-nilai religus yaitu: melalui filsafat, religion, estetika dan seni.⁷⁷ Keempat akademika ini sama-sama memberikan kenikmatan dalam hidup bermasyarakat dan bersosial. Pada abad ke 3000 SM sains menempati posisi tertinggi dan mengambil panggung yang cukup mengema dalam dunia, ditambah lagi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak terbantahkan. Inti edukasi dari golongan sains adalah bahwa semua yang terdapat dalam lingkup alam semesta itu dapat dirabah, disentuh dan dilihat. Di luar semua itu hanyalah cerita dogeng semata dan semu.⁷⁸ Namun, lahirnya ilmu filsafat zaman Yunani kuno yang dipopulerkan oleh Socrates, Plato dan Aristoteles membanta pengetahuan tentang sains dan menemukan kebenaran yang terdapat dalam alam misteri yaitu tentang keindahan (estetika) dan seni atau kebahagiaan.⁷⁹ Oleh sebab itu, jika salah satu individu tidak menemukan makna hidup dalam agama atau religion, maka nilai hidup selanjutnya dapat diperoleh lewat filsafat,

⁷⁷Siomon Petrus L.Thadjadi, *Petualangan Intelektual: Konfrontasi Dengan Para Filsuf Dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 6.

⁷⁸Sukarno Sukarno, "Realitas Adalah Berjejaring: Jejaring Allah, Manusia, Dan Non-Manusia Melalui Perspektif ANT Latourian Pada Sains Dan Teologi," *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 2, no. 1 (2022): 22.

⁷⁹Siomon Petrus L.Thadjadi, *Petualangan Intelektual: Konfrontasi Dengan Para Filsuf Dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern*, 14.

estetika atau seni. Itulah yang dinamakan dengan kompleksitas kehidupan manusia yang tinggal hidup dalam keberagaman sosial.

F. Seni Tari Sebagai Instrument Kebahagiaan

Seni atau estetik adalah bagian dari kompleksitas kebudayaan manusia yang memiliki makna, keindahan dan kebahagiaan. Secara umum seni didefinisikan sebagai suatu keahlian dalam merangkai dan menciptakan sebuah karya yang bernilai dan bermutu.⁸⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan seni sebagai suatu proses dalam merangkai sesuatu.⁸¹ Ki Hajar Dewantara mengartikan seni sebagai suatu hasil keindahan yang dapat memberi gerakan pada perasaan orang-orang yang memandangnya.⁸² Kessing mengartikan seni atau kesenian dengan pandangan yang cukup menarik yaitu bahwa seni adalah proses kerja sama antara anggota tubuh termasuk pikiran dan perasaan untuk merangkai dan menciptakan sesuatu lewat hasil karya pikiran yang mempunyai tujuan dalam bentuk pesan yang tersembunyi.⁸³

Kesenian berhubungan erat dengan imajinasi manusia untuk merangkai sedemikian rupa keahlian dengan konsep yang erat dengan

⁸⁰Ahmad Zaenuri, "Seni Pembebasan: Estetika Sebagai Media Penyadaran," *Humaniora* 9, no. 1 (2009): 18.

⁸¹Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

⁸²Ki Hajar Dewantara, "Seni Sebagai Pendidikan Dan Keindahan," *CNN Indonesia*, last modified 1994, <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20230329103422-569-930694/pengertian-seni-menurut-para-ahli-ki-hajar-dewantara-hingga-plato>.

⁸³Roger M. Kessing, "Teori-Teori Tentang Budaya Dan Seni."

tujuan, fungsi, bentuk dan pancaindra manusia.⁸⁴ Seni tidak sebatas pada kesenangan jiwa dan batin, namun lebih dari itu memiliki makna yang luas dan kompleks dalam realitas hidup manusia, alam dan polaritas. Seni meliputi banyak aktivitas dan kegiatan manusia lewat penciptaan karya visual, audio, dan pertunjukan yang mengandung imajinasi, gagasan dan teknik pembuatnya. Salah satu tujuan dari seni adalah untuk kebahagiaan.⁸⁵

Berdasarkan historisnya, di Indonesia seni beawal sejak 600.000 tahun yang lalu sejak ditemukannya seni rupa tertua yang sekarang disebut sebagai lukisan, patung, cetakan, fotografi dan media sosial. Bentuk seni rupa yang pertama kali ditemukan digolongkan dalam zaman akhir Paleolitikum. Sepanjang sejarah yang panjang, model-model artefak dari seni berhasil ditemukan seperti karya seni figuratif yang ditemukan di Kalimantan Timur dalam bentuk gambar yang menyerupai binatang sapi, selanjutnya ditemukannya cangkang keong di Afrika Selatan, kemudian penemuan patung pertama di Negara India, di Cina ditemukan beragam seni kerajinan seperti golok, perunggu, syair, kaligrafi, musik, lukis, drama, fiksi, dan lukisan dinasti, dan beragam penemuan lainnya tentang seni seperti seni rupa di Jawa, Makassar, Kalimantan, Semarang,⁸⁶ dan masih banyak lagi daerah-daerah di Indonesia yang sarat dengan peninggalan zaman sejarah yang mengandung nilai seni dan estetika.

⁸⁴Surajiyo, "Keindahan Seni Berdasarkan Perspektif Filsafat," *Desain 2*, no. 3 (2015): 159.

⁸⁵Surajiyo, "Keindahan Seni Berdasarkan Perspektif Filsafat," *Desain 2*, no. 3 (2015): 160.

⁸⁶Jams Elkins, "Historis Seni," *Wikipedia Ensiklopedia*, last modified 2010, https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_seni.

Sepanjang sejarah seni memiliki fungsi dan kegunaan yang terus berubah sepanjang zaman, sehingga tujuannya sulit untuk diabstraksikan dan juga dikuantifikasikan dengan konsep berfikir yang lain. Oleh karena tujuan seni yang terus berubah para pakar sains dan estetika mulai mengelompokkan bentuk-bentuk seni itu ke dalam beberapa bagian⁸⁷ yaitu: pertama seni budaya, yang tujuannya untuk mengekspresikan unsur kebudayaan, ritual atau upacara, dan segala unsur yang berjalan dalam realitas sosial kemasyarakatan. Kedua, seni rupa, tujuannya adalah untuk memberikan kesenangan batin manusia melalui pancaindra yang berdampak lewat sentuhan terhadap garis, bidang atau ruang. Ketiga, seni musik. Seni ini bertujuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan pencipta melalui unsur pokok musik yang tertuang dalam irama, melodi dan harmoni melalui struktur lagu dalam ekspresi dan mimik.

Keempat, seni drama. Seni tersebut juga dapat digolongkan dalam seni teater yang pelaksanaannya dipentaskan di atas panggung. Seni drama bertujuan untuk menunjukkan sekaligus menggambarkan tingkah laku manusia yang terwujud dalam gerak, tari dan lagu dengan dukungan dari penampilan, dialog dan akting. Kelima, seni tari. Seni tari adalah suatu gerakan badan secara berkesinambungan lewat irama musik, instrument, lagu atau harmoni ataupun juga melalui pukulan gendang yang dilaksanakan atau dipentaskan dalam tempat dan waktu tertentu. Tujuan

⁸⁷Surajiyo, "Keindahan Seni Berdasarkan Perspektif Filsafat," 113.

dari seni tari adalah untuk menunjukkan pergaulan kehidupan, mengungkapkan perasaan, maksud atau tujuan dan pola pikir seseorang. Irama musik dalam seni tari bertujuan untuk mengiringi gerakan penari secara berkesinambungan dengan suatu tujuan untuk menunjukkan maksud serta pesan yang hendak disampaikan.

Pada umumnya seni tari hanya dipentaskan oleh sekelompok orang, tetapi sekarang juga dapat diperankan dalam bentuk tunggal atau berpasangan. Kessing menyebut tarian sebagai model ungkapan bahasa yang tertuang lewat ekspresi penari, gerakan tubuh, kaki, tangan dan kepala dengan simbolisasi terhadap polaritas kehidupan umat manusia. Lanjut Kessing mengatakan bahwa tarian sebenarnya adalah drama yang menggambarkan suatu legenda yang terjadi dalam lokus budaya yang menjadi cerita kearifan lokal.⁸⁸ Legenda itu merupakan kiasan dramatis yang dianggap sebagai dogeng, namun memberi bukti nyata terhadap keberadaan sosial.

Estetika seni tari menceritakan tentang pola hidup masyarakat pada umumnya. Bisanya berhubungan dengan keugaharian, aktivitas, tradisi, dan pola kebiasaan bermasyarakat. Pertunjukan seni tari hampir sama dengan seni drama. Namun tarian dilaksanakan dengan satu pola ekspresi yang berdasar terhadap ritual yang sedang dilaksanakan. Jika ritual itu adalah bentuk sukacita maka tarian yang dipentaskan juga mesti diwujudkan

⁸⁸Roger M. Kessing, "Teori-Teori Tentang Budaya Dan Seni," 82.

dalam bentuk sukacita, demikian pula sebaliknya jika ritual atau tradisi itu dilaksanakan dalam pola yang menyayat, maka pertunjukan tarian juga dilaksanakan dalam suasana sedih, menderita dan segala unsur yang berhubungan dengan dukacita.

Tentu setiap daerah mempunyai seni yang disebut dengan tarian. Suatu tarian tidak dilaksanakan di sembarang tempat, tetapi berhubungan dengan keadaan, aktivitas dan ritual yang sementara berlangsung. Khususnya di daerah Toraja. Terdapat beragam jenis tarian yang menjadi keunikan gambaran tentang realitas masyarakat Toraja. Seperti *tari pagellu*, *tari pa'bonebala*, *tari dao'bulan*, *tari ma'dandan*, *tari pa'randing*, *tari manimbong*, *tari manganda*, dan *tari pa'bondes*.⁸⁹ Jenis-jenis tarian tersebut memiliki makna dan tujuan masing-masing dan selalu dipentaskan dalam dua ragam kebudayaan yaitu: tradisi *rambu solo*⁹⁰ dan tradisi *rambu tuka*'.⁹¹ Tarian yang dipentaskan dalam tradisi *rambu solo*' selalu digambarkan dengan warna gelap, sehingga kostum, mimik atau ekspresi, gerakan dan irama musik erat kaitannya dengan prinsip dukacita. Sedangkan dalam ritual atau tradisi

⁸⁹Yonatan Mangolo, Kristanto, and Willy, "Ukiran Toraja Dan Makna Teologisnya," *Prosiding semkaristek* 1, no. 1 (2018): 68.

⁹⁰Tradisi *Rambu Solo*' berasal dari dua kata yaitu *Rambu* yang artinya asap dan *Solo*' yang artinya turun, dengan demikian *Rambu Solo* diartikan asap turun. Namun, seiring perkembangan zaman beberapa tokoh masyarakat Toraja mengatakan bahwa Tradisi *Rambu Solo* dilaksanakan pada saat matahari telah mulai turun di ufuk Barat. Anggraini menuliskan lebih detail yaitu sekitar jam 13.00-17.00. Tradisi tersebut selalu disimbolkan dengan dukacita. A. Sri Anggraini, "Makna Upacara Pemakaman Rambu Solo Di Tanah Toraja" *Visual Heritage* 3, No. 2 (2020): 35

⁹¹ Tradisi *Rambu Tuka*' kebalikan dari *Rambu Solo*'. *Rambu Tuka* berarti asap naik, yang diartikan lebih dalam tentang upacara yang dilaksanakan saat matahari mulai naik dari ufuk Timur. Anggraini menuliskan sekitar jam 7.00-12.00. Tradisi tersebut selalu disimbolkan dengan dukacita. A. Sri Anggraini, "Makna Upacara Pemakaman Rambu Solo Di Tanah Toraja" *Visual Heritage* 3, No. 2 (2020): 36

rambu tuka', tarian yang dipentaskan selalu digambarkan dalam lantunan gerakan, kostum, ekspresi dan irama musik yang erat kaitannya dengan kebahagiaan atau sukacita.

Salah satu tarian Toraja yang sampai saat ini masih menjadi bagian dari realitas beberapa daerah adalah tarian *ondo tua*. Tarian tersebut dipentaskan dalam tradisi *rambu tuka'* atau dalam ranah sukacita dengan suatu tujuan ungkapan syukur terhadap kasih dan kebaikan Allah atas berkat bagi Keluarga atau masyarakat sosial secara luas. Tarian tersebut dibawahkan dalam ranah kebahagiaan atau sukacita terhadap segala unsur kehidupan manusia, alam dan lingkungan. Mengenai tujuan, makna, dan kostum secara spesifik dari tarian *ondo tua*, akan ditelusuri oleh penulis pada BAB III tentang hasil penelitian.

G. Nilai Teologis dalam Seni Tari

Seni tari memberi gambaran tentang realitas sosial masyarakat dalam hubungannya dengan sesama, alam semesta dan leluhur. Tarian juga memberi kebahagiaan bagi orang yang menyaksikannya yang terwujud lewat model gerakan, ekspresi dan irama musik. Pada umumnya tarian menggambarkan tentang sejarah masyarakat masa lampau yang menjadi bentuk kearifan lokal dalam bentuk dongeng rakyat, juga gambaran tentang

keharmonisan antara sesama manusia, relasi manusia dengan alam semesta, dan relasi manusia dengan Tuhan atau leluhur.⁹² Relasi tersebut terdiri dari:

Pertama, tarian membentuk keharmonisan melalui relasi dengan sesama. Salah satu citra dari tarian adalah mendialogkan tentang sikap menerima keberadaan orang lain. Masyarakat hidup dalam ragam sosial yang berbeda dengan kompleksitas yang cukup banyak. Jika tidak didukung dengan prinsip menerima dan mengakui keberadaan orang lain serta tradisi dan kebudayaannya, maka kemajuan dan perkembangan suatu masyarakat akan mencapai titik kehancuran. Namun, sebaliknya jika sikap penerimaan, sikap menghargai terhadap keberadaan orang lain yang dinyatakan dalam relasi dengan sesama dapat tercapai, maka harapan bangsa akan terciptanya damai sejahtera dan kedamaian menjadi bagian yang mudah untuk dicapai. Edukasi tentang penerimaan juga menjadi pesan penting dari Alkitab, yang dinyatakan dalam Matius 22:39 bahwa “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”. Teologis Matthew Henry menjelaskan bahwa sebagaimana seseorang mengasihi dirinya dalam hal merawat, memelihara, mencintai dan sebagainya, seperti itulah juga sikap seseorang terhadap orang lain.

Kedua, tarian menggambarkan hubungan manusia dengan alam semesta. Akhir-akhir ini isu tentang ekologi menjadi pembahasan yang

⁹²Antonius Bagas Prasetya Adi Nugraha, *Berteologi Di Bumi Indonesia : Karya Seni Sebagai Model Pewartaan Injil* (Yogyakarta: Sanata Dharma Universitas Press, 2023), 61.

hangat dibicarakan dalam ranah pendidikan, seminar ataupun dalam ruangan-ruangan pertemuan lainnya. Eksploitasi manusia terhadap alam (lingkungan) tidak dapat lagi dihentikan. Tindakan semena-mena dalam menguasai segala kekayaan alam Indonesia mengakibatkan malapetaka yang tidak terhentikan. Harapan para akademisi dan teolog-teolog adalah terciptanya hubungan yang harmonis antara manusia dengan ekologi. Seni tari adalah salah satu model yang menjadi tawaran secara teologis dalam mengenal bentuk pemeliharaan Allah bagi umat manusia yang digambarkan dalam relasi harmonis dengan alam semesta. Tarian dalam bentuk gerakan dan ekspresinya berciri khas tentang sikap manusia dengan alam semesta, yang memberikan pesan supaya manusia dapat hidup bersama alam dalam ketenangan, kedamaian, keharmonisan dan sikap saling mencintai. Hal tersebut dapat diwujudkan lewat pemeliharaan, pengelolaan, sikap menjaga dan tidak merusak.

Selain itu, tarian melalui ekspresi, irama musik dan gerakannya memberi gambaran tentang kekayaan alam yang diberikan kepada manusia. Baik itu pohon, ekonomi, sumber pendapatan, kesehatan, pendidikan dan sumber kehidupan. Semua itu dapat diperoleh dalam alam semesta. Namun, manusia dituntut untuk mencukupkan diri dengan apa yang diberikan oleh alam, bukan dengan tindakan kekerasan secara eksploitasi besar-besaran tanpa rasa kepedulian akan kerusakan alam yang pada akhirnya menimbulkan korban jiwa. Firman Tuhan dalam kitab Kejadian 2:15

memberi edukasi tentang tugas dan tanggungjawab manusia diciptakan dan dilahirkan ke dalam dunia ini adalah untuk “mengusahakan dan memelihara” alam semesta ini sebagai sesama ciptaan yang dilahirkan dengan tujuan memuliakan Sang Pencipta.

Ketiga, tarian menggambarkan tentang relasi manusia dengan leluhur atau Tuhan. Hampir semua daerah percaya dan menerima bahwa di luar dirinya terdapat kuasa yang lebih besar dari kekuatan kuasanya dan itu biasa diistilahkan dengan Tuhan atau Dewa. Masyarakat percaya bahwa Tuhan atau Dewa tersebut mampu memberi berkat yang berlimpah-limpah bagi manusia, memberkati setiap apa yang diusahakan, serta mampu menjawab dan mengabulkan segala permintaan apabila apa yang diinginkan-Nya dapat dipenuhi. Oleh sebab itu, masyarakat menciptakan budaya dalam bentuk tradisi dan ritual yang dihubungkan dengan pengorbanan dengan satu tujuan untuk kemuliaan Dewa.

Dalam tradisi tersebut, selalu dirangkaikan dengan seni estetika yang disebut dengan tarian. Pentas tarian tersebut menggambarkan tentang kemahakuasaan Allah, kasih dan kemurahan-Nya, serta berlimpahnya berkat yang diberikan. Tarian menjadi tanda syukur dan terima kasih kepada Sang Dewa atau Tuhan. Dalam Alkitab bentuk ungkapan syukur juga digambarkan dalam perjanjian lama oleh bangsa Israel terhadap Tuhan dengan menandai syukur atas pertolongan, penyelamatan dan kelepaan

yang Tuhan nyatakan bagi umat Israel yang digambarkan dalam bentuk tarian, irama musik, puji-pujian dan penyembahan (1 Taw.16:35; Maz.).

Aktivitas seni tari tidak sebatas pada keindahan dan kenikmatan batin dan jiwa, tetapi memiliki makna yang lebih dalam, yaitu tentang sikap diri dalam menerima keberadaan orang lain, tanpa harus mempersoalkan tradisi, aliran keperayaannya dan prinsip kebudayaannya, tetapi bergandengan tangan bersama untuk membawa bangsa ke masa depan yang cemerlang.⁹³ Selanjutnya, tarian juga mengajarkan tentang sikap diri dalam mengasihi alam semesta sebagai sesama ciptaan yang memberikan makanan, kebutuhan hidup dan kehidupan dalam dunia ini. Dan yang paling penting dari semua itu adalah tarian meluksikan tentang kemurahan Dewa (Tuhan) bagi umat manusia yang senantiasa menganugerahi berkat dan kasih-Nya yang tidak pernah berhenti setiap waktu.

⁹³Antonius Bagas Prasetya Adi Nugraha, *Berteologi Di Bumi Indonesia : Karya Seni Sebagai Model Pewartaan Injil* (Yogyakarta: Sanata Dharma Universitas Press, 2023), 63.